

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan iklim sekarang ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih sebagai isu lingkungan global. Salah satu dampak perubahan iklim adalah meningkatnya suhu di bumi secara global atau sering disebut pemanasan global (*global warming*) yang diakibatkan oleh jumlah gas rumah kaca yang dihasilkan meningkat. Menurut *Carbon Disclosure Project* (CDP, 2013) 50 dari 500 perusahaan terbesar yang terdaftar di dunia bertanggungjawab hampir tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca (GRK). Lima puluh perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang beroperasi di sektor energi, bahan baku dan sektor utilitas (*materials and utilities sectors*).

Menurut IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change, 2007), rata-rata suhu permukaan global meningkat dengan laju $0.74^{\circ}\text{C} \pm 0.18^{\circ}\text{C}$ yang mengakibatkan perubahan iklim di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Dampak perubahan iklim yang terjadi di Indonesia meliputi kenaikan suhu permukaan, perubahan cuaca hujan, kenaikan suhu dan tinggi air laut, peningkatan iklim dan cuaca ekstrim (Bappenas, 2013). Berdasarkan data dari kerjasama REDD (Reduction Emissions from Deforestation and Forest Degradation), pada tahun 2005 Indonesia menyumbang emisi gas rumah kaca sebesar 2,05 giga ton dan emisi gas rumah kaca Indonesia diprediksi akan menjadi 3 giga ton pada 2020. Oleh karena itu peraturan mengenai gas rumah kaca semakin ketat.

Usaha masyarakat internasional menghadapi fenomena perubahan iklim dimulai sejak ditandatanganinya Protokol Kyoto yang merupakan sebuah amendemen terhadap *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global. Negara-negara yang menetapkan protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi/pengeluaran karbon dioksida dan lima gas rumah kaca lainnya, atau bekerja sama dalam perdagangan emisi jika mereka menjaga jumlah atau menambah emisi gas-gas tersebut, yang telah dikaitkan dengan pemanasan global. Target penurunan emisi karbon suatu negara tergantung pada tingkat pembangunan ekonomi dan tingkat teknologi tiap negara tersebut.

Indonesia telah menetapkan Protokol Kyoto melalui UU No. 17 Tahun 2004 dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan serta ikut serta dalam upaya menurunkan emisi gas rumah kaca global. Terdapat 6 gas rumah kaca yang ditargetkan penurunannya dalam Protokol Kyoto yaitu karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrous oksida (N₂O), sulfur heksafluorida (SF₆), perfluoro karbon (PFC), dan hidrofluoro karbon (HFC). Penelitian ini fokus pada salah satu gas rumah kaca yaitu CO₂ (karbon dioksida) yang merupakan penyumbang terbesar terhadap perubahan iklim global. Indonesia sendiri telah berkomitmen mengurangi emisi karbon sebanyak 26 persen pada tahun 2020, yaitu kurang lebih sebanyak 0,67 giga ton.

Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi karbon yang dapat dilihat pada Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Peraturan Presiden Nomor 71 Tahun 2011

mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Pada Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 Pasal 4, disebutkan bahwa pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya penurunan emisi GRK. Upaya pengurangan emisi GRK (termasuk emisi karbon) yang dilakukan dapat diketahui dari pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*). Sedangkan, *carbon emission disclosure* di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga tidak semua perusahaan mengungkapkan informasi tersebut pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan dapat dinilai oleh pembaca laporan tahunan perusahaan sebagai usaha perusahaan dalam menangani masalah pemanasan global karena efek gas rumah kaca.

Penelitian ini, menggunakan kerangka pemikiran yang didasari oleh teori stakeholder dan teori legitimasi bertujuan untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* terdiri dari Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri dan *Good Corporate Governance*. Faktor pertama Profitabilitas, yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dari aspek keuangan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara finansial dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon ke dalam strategi bisnisnya. Faktor kedua solvabilitas, yang merupakan perbandingan antara total utang terhadap total aset perusahaan. Apabila semakin besar solvabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar pula kekuatan kreditor dalam menekan

perusahaan. Faktor ketiga Ukuran Perusahaan, semakin besar perusahaan maka akan lebih terlihat oleh pembuat kebijakan, media, organisasi non pemerintah, dan masyarakat sehingga tekanan yang didapat akan lebih besar daripada perusahaan kecil. Pengungkapan emisi karbon dapat dijadikan perusahaan sebagai jawaban atas tekanan yang diberikan sehingga perusahaan masih mendapatkan legitimasi dari pihak-pihak tersebut. Faktor keempat Tipe Industri, Tipe industri membagi industri menjadi dua kategori yaitu perusahaan yang intensif karbon dan perusahaan non intensif karbon. Teori legitimasi menyatakan bahwa semakin intensif industri tersebut dalam menghasilkan karbon maka tekanan yang akan didapatkan akan semakin besar. Faktor kelima *Good Corporate Governance*, *Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *stakeholder* dan *shareholder* pada umumnya. Perusahaan yang memiliki akuntabilitas harus mempunyai laporan dampak perusahaan terhadap masyarakat. Informasi tersebut merupakan salah satu wujud komitmen perusahaan salah satunya terhadap lingkungan. Maka pengungkapan lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon seharusnya menjadi salah satu faktor yang harus diterapkan dalam GCG.

Berdasarkan hasil penelitian Pradini (2013) menemukan bahwa luas pengungkapan emisi gas rumah kaca dipengaruhi secara signifikan oleh ranking Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dan ukuran perusahaan, sedangkan profitabilitas dan leverage tidak memiliki pengaruh

signifikan. Jannah (2014), menunjukkan hasil bahwa *Media Exposure*, Tipe Industri, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia. Sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia. Dalam mengukur luas pengungkapan emisi gas rumah kaca, peneliti terdahulu sama-sama menggunakan *content analysis*, walaupun instrumen pengukuran yang digunakan berbeda. Pradini (2013) menggunakan indeks yang dikembangkan berdasarkan ISO 14064-1 sedangkan Jannah (2014) menggunakan indeks yang dikembangkan berdasarkan *Carbon Disclosure Project* (CDP).

Adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu menjadi landasan untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian: **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan di Indonesia”**

1.2. Rumusan Masalah

Pengungkapan emisi karbon (*Carbon Emission Disclosure*) merupakan isu yang mulai berkembang di berbagai negara terkait dampak dari perubahan iklim terhadap kelangsungan organisasi tidak terkecuali di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di Dunia. Hal ini dikarenakan banyaknya perusahaan yang beroperasi di bidang pertambangan, pertanian maupun industri. Sedangkan pengungkapan atas emisi gas rumah kaca tersebut dilakukan secara sukarela atau *voluntary disclosure*.

Berdasarkan masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Apakah Profitabilitas mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia?
- 2) Apakah Solvabilitas mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia?
- 3) Apakah Ukuran Perusahaan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia?
- 4) Apakah Tipe Industri mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia?
- 5) Apakah *Good Corporate Governance* mempengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mengenai:

- 1) Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia.
- 2) Pengaruh Solvabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia.
- 3) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia.
- 4) Pengaruh Tipe Industri terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia.

- 5) Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia.

1.4. Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi akademisi maupun praktisi:

a. Bagi Akademisi

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia, khususnya tentang *Carbon Emission Disclosure*. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan pengolahan data yang terbaru.

b. Bagi Praktisi

Sebagai sumber masukan atau informasi tambahan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan terkait dengan emisi karbon.